

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Koreografi

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari massal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti “catatan tari masal” atau kelompok. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian “koreografi” pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja; belum mencakup aspek-aspek “pertunjukkan tari” lainnya, seperti aspek musik iringannya, rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya (Hadi, 2012: 1).

Koreografi atau komposisi kelompok, dapat dipahami sebagai seni *cooperative* atau kerja sama sesama penari; sementara koreografi atau tarian tunggal (*solo dance*) seorang penari lebih bebas menari sendiri tidak terikat dengan penari lain seperti pada koreografi kelompok. Artinya, dalam tarian tunggal apabila si penari kebetulan “lupa” hafalan susunan gerakan tarinya, maka dia dapat dengan bebas melakukan spontanitas atau berimprovisasi secara mendadak, bagi seorang penari yang terampil, hasilnya tetap baik dan tidak terlihat kalau dia sementara sedang berimprovisasi karena keadaan (Hadi, 2012: 1).

## 2.2 Teori Koreografi

Secara teoritis, pemahaman koreografi mempelajari dasar-dasar pengetahuan atau metode penataan tari yang meliputi konsep, teori, maupun prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para koreografer maupun ilmuwan bidang tari atau keterampilan, keahlian menciptakan atau seni menata gerak-gerak mengajarkan kombinasi teori dan praktek, yaitu seorang pengajar memberikan metode, pengetahuan dengan instruksi- instruksi khusus dan memberi tugas-tugas praktek penataan tari atau koreografi yang menyangkut pemahaman gerak, ruang dan waktu (*energy, space time*) (Hadi, 2012: 8).

Sedangkan pendekatan koreografis adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “Isi”, “Bentuk”, dan “Tekniknya” (*content, form and technique*). Ketiga konsep koreografis ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah. Sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”; sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik. Oleh karena itu berbagai definisi tari yang pernah dikemukakan, secara garis besar menyangkut ketiga konsep diatas. Seperti misalnya salah satu rangkuman definisi tari bahwa menyebutkan:

*Ingang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaja sarandhuning badhan, kasarengan oengling gangsa, katat pikantoek wiramaning gendhing djoemboehing pasemon kalijan pikadjenging djoged* (Soerdodiningrat dalam Hadi, 2012: 35).

Jika diterjemahkan secara bebas dapat dipahami bahwa yang disebut tari adalah gerak seluruh anggota badan bersamaan dengan bunyi suara gamelan, ditata sesuai dengan irama gending, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari (Hadi, 2012: 35). Konsep koreografi menurut Hadi (2012:10) dibagi ke dalam konsep gerak, ruang, dan waktu. Lebih jelasnya sebagai berikut:

### 1. Konsep: Gerak sebagai Elemen Estetis Koreografi

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis; artinya tidak hanya serangkaian, tetapi terdiri gerak yang kontiniu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis. Namun demikian proses kontinuitas gerakan itu terjadi pula adanya saat-saat “beristirahat”, sehingga dapat dilihat frase-frase gerak. Dalam kesatuan gerak itu terdapat saat-saat “mengaso”, tetapi tidak mungkin untuk berhenti sama sekali. Itulah sebabnya ruang lingkup tari yang dilakukan sesungguhnya terletak diantara dua ekstrim gerak yaitu *relax* dan *tension* (Hadi, 2012: 10).

Seorang koreografer maupun pengamat tari perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi (Hadi, 2012: 41) :

#### a. Keutuhan

Keutuhan gerak atau *unity* adalah prinsip yang sangat penting dalam motif gerak sebagai unit minor tari sampai

kalimat gerak (unit mayor tari) atau koreografi. “keutuhan” atau kesatuan mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Keutuhan aspek-aspek gerak atau koreografi secara keseluruhan, merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti. Aspek-aspek itu dalam gerak atau tari tidak pernah hadir terisolir satu sama lain, tetapi selalu dalam eksistensi yang total, sehingga memberi daya hidup pada motif gerak itu. Hasil kesatuan yang utuh dari berbagai aspek, secara bersama mencapai vitalitas estetis yang bila tanpa kesatuan itu tidak akan terwujud. Sehingga keutuhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian –bagiannya. Suatu bentuk motif gerak yang unsur-unsurnya, maupun bagian-bagiannya tidak memperlihatkan keutuhan atau tidak saling berhubungan akan nampak kacau dan tidak berarti.

b. Variasi

Variasi gerak merupakan prinsip bentuk yang harus dipahami yang serba “baru”. Dalam proses penyusunan motif-motif gerak menjadi “kalimat gerak tari” atau koreografi, perlu memperlihatkan nilai-nilai kebaruan itu. Oleh sebab itu selagi ada kesempatan yang baik, kemungkinan tidak ada putus-putusnya untuk bervariasi dan semua aspek yang ada, yaitu gerak ruang dan waktu. Namun demikian, prinsip variasi sesungguhnya bukan untuk

kepentingan “variasi” itu sendiri; variasi harus berkembang dalam keutuhan atau kesatuan. Prinsip variasi dikembangkan dengan cara ini, berarti menjaga integritas. Dalam bentuk tari atau koreografi yang baik, semua kepentingan termasuk “variasi”, harus tertuju pada kesatuan yang utuh.

c. Repetisi

Suatu bentuk atau motif gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu diulang beberapa kali, dengan maksud untuk lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu. Dalam mempertimbangkan pengertian seperti itu maka analisisnya bahwa “pengulangan” harus memiliki “pengembangan” atau “variasi” agar tidak membosankan dan selalu memperlihatkan kebaruan.

d. Transisi

Di dalam merangkai atau menyusun motif-motif gerak, hal teknis yang tidak dapat dilupakan adalah prinsip “perpindahan” atau transisi. Analisis terhadap transisi, perpindahan atau sambungan dari gerak yang satu ke gerak yang lain dengan menjadi lebih efektif dalam kesatuan atau keutuhan. Prinsip ini walaupun semata-mata hanya bersifat teknis, tetapi sangat penting dan agaknya cukup sulit. Proses perpindahan atau transisi mempunyai peranan “pengikat” bersama yang sangat penting, dan harus tepat dan terasa enak,

serta jelas sehingga mampu memperlihatkan kelancaran gerakan. Gerakan transisi yang kadang-kadang hanya berupa transisi unsur gerak-gerak tertentu, sering kali tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus menyatu dalam kesatuan motif-motif gerak yang akan disambung transisi memberikan tenaga hidup dari bentuk motif gerak sebelumnya, dan berfungsi sebagai pengenalan pindah ke bentuk atau motif gerak berikutnya, sehingga bentuk kesatuan itu nampak utuh dan mengesankan.

e. Rangkaian

Rangkaian atau kontinuitas gerak, merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai satu pengalaman. Secara teknis menyusun atau merangkai unsur maupun motif gerak sangatlah mendasar dalam mencapai kontinuitas. Bagian-bagian dari unsur maupun motif gerak yang akan dirangkai atau disusun harus disimpulkan bersama, sehingga dapat mencapai hubungan satu dengan lainnya. Rangkaian harus diorganisir sedemikian rupa supaya keseluruhan tari menjadi jelas. Secara sederhana diberikan contoh bagaimana harus menempatkan unsur maupun motif gerak A, B, C dan seterusnya. Apakah harus dirangkai menjadi kontinuitas A B C ataukah B A C, atau rangkaian

yang lain lagi. Rangkaian itu harus mempertimbangkan kontinuitas menurut kebutuhan dan keutuhan bentuk tari.

f. Klimaks

Analisis prinsip klimaks sangat erat hubungannya dalam mempertimbangkan rangkaian atau kontinuitas yang telah dibicarakan sebelumnya. Pemahaman koreografi yang semata-semata sebagai bentuk rangkaian motif gerak atau bersifat non-literal atau tanpa tema “isi cerita”, prinsip berkaitan dengan dinamika gerak, misalnya terdapat rasa gerak lembut, kuat, lambat, cepat, dan sebagainya, yang menyertai sebagai tema motif-motif gerak yang ditampilkan. Oleh karena itu pemahaman prinsip klimaks dalam memahami koreografi yang semata-semata hanya sebagai bentuk rangkaian unsur maupun motif-motif gerak. Suatu tarian koreografi yang baik harus dapat memperlihatkan rangkaian atau kontinuitas dari awal atau permulaan, perkembangan, dan penyelesaian dengan motif-motif gerak yang tidak statis atau monoton, tetapi harus dinamis.

**2. Konsep: Ruang sebagai Elemen Estetis Koreografi**

Pengertian “ruang” sebagai elemen koreografi, memiliki hubungan dengan “bentuk gerak” (*design of movement*), yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan yang disebabkan oleh kekuatan gerak itu, membentuk aspek-aspek

keruangan, sehingga “ruang” menjadi hidup sebagai elemen estetis koreografi; dan penonton dibuat sadar tentang arti “kekurangan” karena bentuk gerak yang terjadi. Di sinilah signifikan hubungan elemen estetis gerak-ruang-waktu menjadi hal yang hakiki dari koreografi (Hadi, 2012: 14).

“keruangan” tari atau koreografi dipahami sebagai wujud tiga dimensi yang didalamnya bagi seorang penari dapat menciptakan yang disebut suatu “imaji dinamis”, yaitu memungkinkan untuk menjajagi keruangan. Seperti pemahaman Wigman seorang pelopor koreografer dan penari *modren dance* dari Jerman, berkali-kali menggunakan ruang sebagai elemen yang “bersifat aktif”, kadang-kadang dianggap sebagai “lawan”, “.... *space as an active element, sometimes as an opponent*” (Hadi, 2012: 14).

Aspek-aspek “keruangan” tari atau koreografi itu dapat dipahami adanya beberapa wujud (*shape*) (Hadi, 2012: 15):

a. Ruang positif-negatif

Pemahaman keruangan ini dapat ditangkap oleh penonton adanya pemahaman wujud terhadap ruang dan ruang terhadap yaitu gerak itu sendiri mengandung ruang dan ruang itu juga ada di sekeliling penari yang memungkinkan tubuh dapat bergerak menjangkau atau mewujudkan keruangan.



b. Level

Dalam membicarakan wujud keruangan khususnya pengertian ruang positif (*positif space*). Wujud ruang positif atau keruangan yang ditempati secara nyata oleh penari sehingga mewujudkan desain atau posisi penari, baik sedang bergerak di tempat (*stationary*) atau berpindah tempat (*locomoto movement* atau *lomotion*) maupun berhenti di tempat tanpa gerak sama sekali (*pause*) wujud keruangannya dapat dibedakan menjadi enam belas elemen-elemen dasar desain lantai.

c. Pola lantai

Pola lantai ini tidak hanya dilihat atau ditangkap secara sekilas, tetapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat (*locomoto movement* atau *lomotion*) atau bergerak ditempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam berhenti sejenak di tempat (*pause*).

d. Arah

Arah adalah aspek keruangan yang mempengaruhi efek estetis dalam koreografi. Arah dipahami sebagai lintasan gerak ketika penari bergerak melewati ruangan selama

tarian berlangsung atau bergerak berpindah tempat ((*locomoto movement* atau *lomotion*) sehingga dapat dilihat atau ditangkap pola-pola seperti arah lurus maupun arah melengkung.

e. Dimensi

Dimensi adalah salah satu wujud “keruangan” dari elemen estetis koreografi, dipahami ketika seorang penari bergerak untuk menjangkau ketinggian, kelebarannya, dan kedalamannya sehingga menjadi wujud keruangan tidak dimensional. Dalam pemahaman wujud dimensi ini seorang penari harus menganggap bahwa keruangan yang dipakai untuk bergerak atau menari bukan hanya bidang-bidang yang terjangkau oleh kemampuan gerakan, tetapi dapat merasakan dimensi keruangan dengan elemen-elemen yang mungkin tidak dapat terjangkau oleh kemampuan gerakan manusia, tetapi dapat dirasakan kehadirannya.

**3. Konsep: Waktu sebagai Elemen Estetis Koreografi**

Waktu (*time*) dipahami sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. Tari dan juga aktivitas lain, terjadi dalam struktur waktu, berada di dalamnya didalamnya dan bekerja dengannya. Seorang penata tari dalam proses koreografi harus sadar benar bahwa “waktu” adalah sebagai elemen estetis, karena sebetulnya seorang penari atau koreografer sedang dalam proses penciptaan sebuah

desain atau struktur waktu. Ketiga gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu atau ritmis yang harmonis (Hadi, 2012: 26). Dalam memahami struktur waktu dalam sebuah tarian, biasanya cenderung untuk mengaitkan hubungan gerak tari dengan musik iringannya. Sifat dasar keabsahan secara artistik dari asumsi bahwa tari harus dikombinasikan dengan musik iringan, adalah pernyataan yang terbuka; bagaimanapun juga orang harus menyadari bahwa tari dan musik saling berkaitan, melalui penggunaannya yang secara artistik tak dapat dielakkan (Zallman dan Hadi, 2012: 15)

### 2.3 Konsep Tari

Tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis Kusudiharjo dalam (Robby (2006: 53).

Tari menurut adalah gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli, 2008: 7)

Tari adalah gerakan tubuh menurut cara-cara ritmik, biasanya menggunakan iringan musik dan tergantung kepada ruang. Untuk tujuan mengekspresikan sebuah *idea* atau emosi, pelepasan/pembebasan energi atau secara sederhana menerima dengan senang hati gerakan itu sendiri (Takari, 2008: 21).

Tari adalah gerakan yang rapi, dan gerakan yang regular, secara harmoni mengkomposisikan keindahan perilaku, yang berlawanan dengan kegemulaian postur tubuh, dan menjadi bahagian dari postur tubuh itu (Weaver dalam Takari, 2008: 21).

Fungsi tari merupakan keberadaan tari yang memiliki nilai dan hasil guna yang memberi manfaat pada masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial (Hidayat (2005:5).

Tiga unsur pokok yang terkandung dalam tari yaitu wiraga, wirama, dan wirasa (Rosala dkk, 1999: 7).

Adapun penjelasan dari ketiga unsur tersebut antara lain Wiraga, Wirama dan Wirasa.

#### 1. Wiraga

Wiraga adalah dasar wujud lahiriah badan beserta anggota badan yang disertai keterampilan gerakanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 1273).

Wiraga berasal dari kata “*wit*”, yang berarti asal atau dasar dan “*raga*” yang berarti wujud lahiriah atau badan dan anggotanya (Rosala, 1999: 7).

Jadi, wiraga merupakan kemampuan dasar gerak tubuh penari dalam menari. Wiraga adalah kemampuan penari menghayati suatu tarian sesuai dengan suasana, peran, dan maksud dari tari yang dibawakan Termasuk dalam ruang lingkup wiraga adalah teknik gerak dan keterampilan gerak (Kusnadi, 2009: 72).

Teknik gerak dapat dilakukan dengan benar. Keterampilan gerak ditunjukkan dengan kekuatan, kecepatan, keseimbangan, dan kelenturan tubuh di dalam melakukan berbagai gerakan tari.

## 2. Wirama

Wirama dalam tari adalah kaitannya dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Wirama adalah untuk menilai kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik itu irama musik iringan maupun irama gerakannya (Jazuli, 1994: 119).

Ritme dalam musik mewujud dalam tatanan bunyi atau suara sedang ritme dalam tari mewujud dalam gerak. Pemilihan iringan tari didasarkan pada ritme, hal ini terkait dengan pertimbangan bahwa struktur musik dapat memperkuat struktur tari (Murgiyanto dalam Hartono, 2012: 13)

## 3. Wirasa

Wirasa merupakan kegiatan wiraga dan penerapan wirama harus selalu mengingat arti, maksud dan tujuan (Jazuli, 1994: 120).

Tari merupakan sebuah gerak yang diperagakan, dengan penataan motif menjadikan gerakan indah dan bila disertai dengan iringan musik menjadikan gerakan yang indah bisa dinikmati orang yang melakukan tarian dan juga dinikmati oleh penonton.

Wirasa adalah penghayatan atau penjiwaan Wirasa juga diartikan sebagai kemampuan penari dalam mengekspresikan dan menghayati tarian

yang dibawakan, sehingga tarian dapat dibawakan secara total oleh penari (Rosala, 1999: 7).

Ekspresi dalam tari merupakan salah satu yang menentukan sifat atau karakter tarian. Ketiga istilah tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling berkesinambungan (Soeteja, 2009: 233).

Dalam tari terdapat unsur wirama atau biasa disebut dengan gerak dalam tari. Gerak sebagai elemen pokok atau unsur dominan dalam seni tari. Gerak adalah pertanda hidup reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi serta hubungan dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak (Jazuli, 1994: 8).

Gerak disini merupakan suatu gerak yang digayakan (*stilasi*), diubah (*distorsi*), diperhalus dan dibuat lebih indah serta diiringi dengan irama-irama tertentu.

Sedangkan pada pertunjukannya terdapat tiga unsur seperti yang dikemukakan oleh Khasannah (2009: 6) berikut ini:

1. Unsur Ruang

Unsur pertama yang harus diketahui adalah unsur ruang. Unsur ruang dibutuhkan ketika akan melakukan sebuah tarian. Jenis ruang yang dibutuhkan tergantung pada kebutuhan, dapat menunjang jumlah penari dan gerakan yang dilakukannya. Jika terdapat sedikit penari, ruang yang dibutuhkan adalah ruang yang tidak terlalu besar. Sebaliknya, jika terdapat banyak penari akan membutuhkan ruang yang besar.

## 2. Unsur Waktu

Setiap tarian membutuhkan tenggang waktu yang berbeda-beda. Ada tarian yang dilakukan sebentar, ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama, bergantung pada isi sebuah tarian.

## 3. Unsur Tenaga

Unsur utama dalam sebuah tarian adalah gerak sehingga tenaga atau energi yang kita miliki akan dibutuhkan dalam melakukan sebuah tarian. Jika tempo tarian lebih cepat, tenaga atau energi yang dibutuhkan akan semakin besar karena seorang penari harus menjaga staminanya.

### 2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai tari adalah penelitian lanjutan, sebab penelitian tari ini pernah telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Rusman Effendi (2017) dengan judul penelitian Analisis Tari Laman Silat Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP-UIR. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang Tari Laman Silat karya Sunardi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi penelitian adalah 16 orang, dan sampel penelitian yang diambil sebanyak 4 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Laman Silat Koreografer Sunardi di Kumpulan

Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau memiliki unsur-unsur tari, yaitu gerak, musik, desai lantai, dinamika, tema, tata rias, konsum, tata cahaya (*lighting*), dan panggung (*staging*).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tari. Penelitian tersebut meneliti tentang unsur-unsur tari dan berkaitan dengan konsep koreografi, karena konsep koreografi meliputi konsep gerak, ruang dan waktu. Persamaan lainnya adalah koreografer yang sama, dan tempat penelitian yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah perbedaan objek tari. Penelitian tersebut mengkaji tari Laman Silat, sedangkan penelitian ini mengkaji tari Jalan Panjang.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Irma Rahmayani Tambunan (2017) dengan judul penelitian Analisis Tari Merak Putih pada Parade Kota Pekanbaru dari Sanggar Tari Tameng Sari Dance Company Pekanbaru Provinsi Riau, Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP-UIR. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui analisis tari Merak Putih pada Parade Kota Pekanbaru dari Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Merak Putih pada Parade Kota Pekanbaru dari Sanggar Tari Tameng Sari Dance Company Pekanbaru Provinsi Riau memiliki 10 unsur tari, yaitu gerak, desain lantai,



musik, dinamika, tema, kostum, properti, tata cahaya, pemanggungan, dan penonton.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tari. Penelitian tersebut meneliti tentang unsur-unsur tari dan berkaitan dengan konsep koreografi, karena konsep koreografi meliputi konsep gerak, ruang dan waktu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah perbedaan objek tari, perbedaan subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut mengkaji tari Merak Putih ada Parade Kota Pekanbaru, sedangkan penelitian ini mengkaji tari Jalan Panjang Koreografer Sunardi. Subjek penelitian tersebut adalah anggota Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* Pekanbaru Provinsi Riau, sedangkan subjek penelitian ini adalah Sunardi. Penelitian tersebut berlokasi di Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* Pekanbaru Provinsi Riau, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Penelitian lainnya adalah penelitian Novi Triana Sari (2015) dengan judul penelitian Analisis Tari Ketuk Palu Koreografer Wan Harun Ismail di Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP-UIR. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui analisis tari Merak Putih pada Parade Kota Pekanbaru dari Sanggar Tari Ketuk Palu Koreografer Wan Harun Ismail di Sanggar Tari Tameng Sari *Dance Company* Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan

data penelitian adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ketuk Palu Koreografer Wan Harun Ismail di Sanggar Tari Tameng Sari Dance Company Kota Pekanbaru Provinsi Riau memiliki unsur-unsur tari, yaitu gerak, desain lantai, musik, dinamika, tema, tata rias/kostum, properti, *lighting*, dan panggung.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tari. Penelitian tersebut meneliti tentang unsur-unsur tari dan berkaitan dengan konsep koreografi, karena konsep koreografi meliputi konsep gerak, ruang dan waktu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah perbedaan objek tari, perbedaan subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut mengkaji tari Ketuk Palu Koreografer Wan Harun Ismail, sedangkan penelitian ini mengkaji tari Jalan Panjang Koreografer Sunardi. Subjek penelitian tersebut adalah Wan Harun Ismail, sedangkan subjek penelitian ini adalah Sunardi. Penelitian tersebut berlokasi di Sanggar Tari Tameng Sari Dance Company Kota Pekanbaru Provinsi Riau, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Penelitian ini relevan dengan beberapa jurnal penelitian sebelumnya, diantaranya adalah jurnal penelitian oleh Aida Humaira dkk (2017) dengan judul Kajian Koreografi tari Cangklak di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh, Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musikl FKIP-Unsyiah. Jurnal penelitian tersebut bertujuan untuk mendeksripsikan koreografi tari Cangklak di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh. Pendekatan

penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian deksriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi tari Cangklak termasuk ke dalam tari kreasi yang berpola tradisi. Indikator dari koreografi tari Cangklak ini adalah menentukan tema, eksplorasi dan improvisasi gerak, komposisi dan evaluasi gerak, menentukan musik pengiring tari dan merancang tata busana dan tata rias tari. Tema tari Cangklak ini diambil dari bahasa Aceh yang artinya centil. Eksplorasi atau penjelajahan gerak dilakukan dengan melihat kebiasaan sehari-hari wanita Aceh yang dikaitkan dengan beberapa properti yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang wanita, seperti payung, kipas, gelang kaki dan sapu tangan serta improvisasi gerak dilakukan secara spontan dan gerak yang belum biasa dilakukan oleh wanita dalam penggunaan properti tersebut. Setelah eksplorasi dan improvisasi gerak dilakukan, maka gerak yang telah didapatkan akan dievaluasi jika ada gerak yang dirasa tidak nyaman akan diganti atau dibuang jika dirasa gerakan tersebut tidak cocok. Tata busana yang dikenakan telah disesuaikan dengan tema tarian oleh koreografer tari yaitu memakai pakaian Aceh serta dilengkapi dengan berbagai aksesoris yang menunjang tari agar sesuai dengan tema. Tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik sesuai dengan tema penggambaran pesona wanita Aceh.

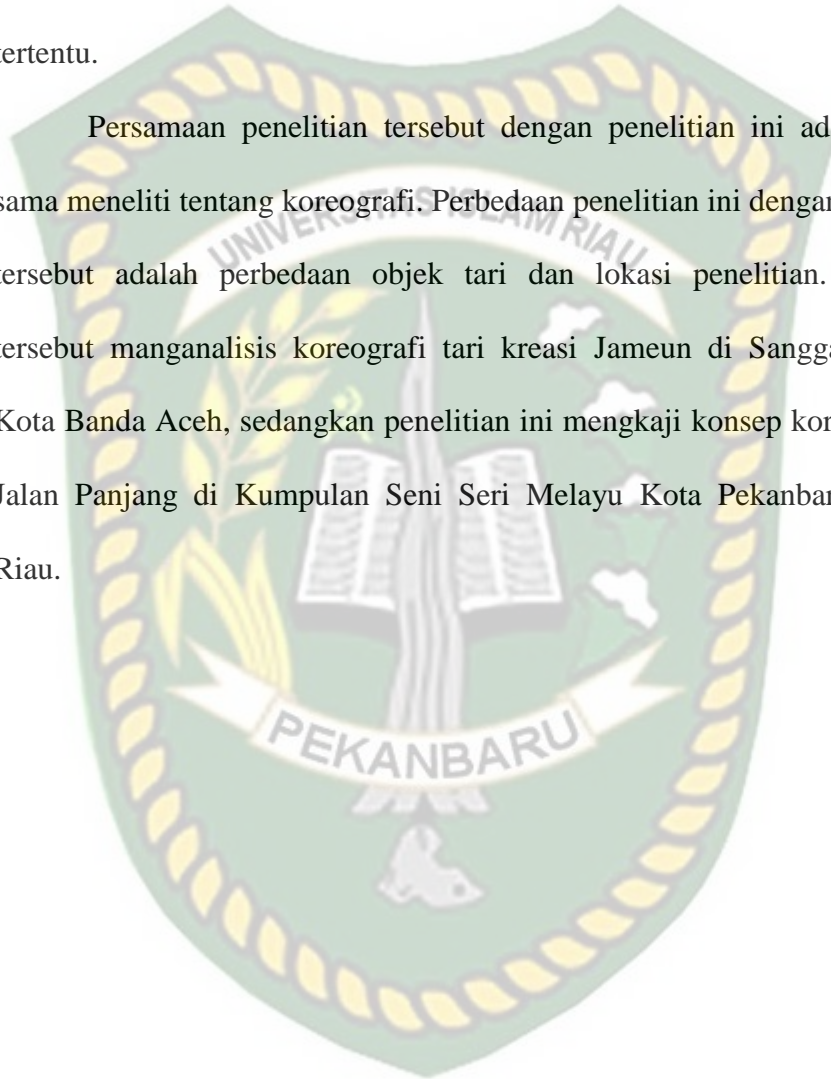
Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kajian koreografi. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian tersebut adalah perbedaan objek tari dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut mengkaji kajian koreografi tari Cangklak di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep koreografi tari Jalan Panjang di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Jurnal penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agung Prastya dkk (2017) dengan judul Analisis Koreografi tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh, Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musikl FKIP-Unsyiah. Jurnal penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan koreografi tari kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi tari Jameun termasuk ke dalam tari kreasi baru. Tarian ini memerlukan langkah-langkah dengan cara mengeksplorasi gerak, komposisi tari dan mengevaluasi gerak. Tari Jameun diciptakan pada tahun 2008 oleh Yusri Sulaiman, yang menceritakan aktivitas masyarakat Aceh pada zaman dahulu. Tari ini memiliki 46 ragam gerak, 23 pola lantai dan 8 orang penari wanita. Tata rias yang digunakan pada tari Jameun adalah tata rias cantik. Tata busana yang digunakan pada tari Jameun adalah busana tradisional Aceh seperti celana hitam, baju Aceh hitam polos lengan panjang dan songket. Perlengkapan atas kepala yang digunakan adalah sanggul, harnal, jaring kuning, jaring manik, dan aksesoris

yang digunakan adalah brass dan anjing. Properti yang digunakan terdiri dari kendi, lentera atau panyoet, selendang. Alat musik yang digunakan adalah rapa'i, geuderang, jimbe dan menggunakan syair di beberapa gerakan tertentu.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang koreografi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah perbedaan objek tari dan lokasi penelitian. Penelitian tersebut menganalisis koreografi tari kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep koreografi tari Jalan Panjang di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau